

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1. Latar Belakang**

Teknologi informasi dan komunikasi pada saat ini membawa perubahan yang signifikan bagi kehidupan manusia. Pengaruh internet di masyarakat terus mengalami peningkatan seiring dengan banyaknya jumlah pengguna baik melalui perangkat computer, smartphone, tablet dan perangkat lainnya. Manusia semakin mudah terhubung dengan satu sama lain melalui adanya internet dimana berbagai informasi yang terjadi di berbagai belahan dunia bisa langsung dapat kita ketahui berkat adanya kemajuan teknologi. Hal ini menyebabkan kolaborasi yang menghasilkan teknologi yang bernama media sosial.

Media sosial mempunyai peran penting dalam membentuk dinamika komunikasi serta interaksi sosial di era informasi saat ini. Segala macam tayangan di media sosial akan berdampak luas terhadap perilaku masyarakat terutama di kalangan anak remaja. Kekuatan tayangan media sosial merupakan hal yang dapat menggiring pikiran pemirsa, dimana tayangan di media sosial merupakan suatu perwujudan dari menyatunya kreativitas dengan teknologi modern sehingga dapat mencuci otak pemirsa untuk percaya dengan pesan yang disampaikan (Hendro Setyo Wahyudi, 2014). Konten yang disajikan dalam media sosial terus menerus dapat membentuk persepsi, menghasilkan polarisasi, dan bahkan mempengaruhi sikap seseorang terhadap suatu isu. Selain itu media sosial memberikan manfaat positif dalam kehidupan sosial manusia, namun media sosial tidak hanya bersamaan dengan dampak positif, media sosial juga membawa dampak negatif, dimana beberapa tahun terakhir dinamika dan kegunaan komunikasi media sosial sangat

dipengaruhi oleh ujaran kebencian (Gracia, 2023)

Perkembangan media sosial yang semakin cepat membuat mudahnya berkomunikasi antara satu sama lain, tanpa saling bertemu dan saling mengenal bahkan tanpa adanya identitas yang jelas. Hal ini tentu membuat bebasnya berekspresi di media sosial seperti halnya bebas berpendapat ataupun berkomentar, bahkan maraknya perundungan secara online yang tentu tersebar luas di media sehingga munculnya hal tersebut memuat banyaknya ujaran kebencian di media sosial yang sangat dikhawatirkan terhadap kehidupan primer manusia. Hal ini ujaran kebencian yang ada di media sosial sama sekali tidak menunjukkan tanda-tanda akan hilang dan teratasi karena penyebab dari hal tersebut banyaknya pengguna media sosial yang hanya mengikuti menyebarkan atau hanya ikut-ikutan membuat unggahan yang sama tanpa mengetahui maksud dari pesan yang disampaikan ataupun maksud dan jenis dari sebuah unggahan yang sedang ramai dibicarakan (Ash-Shidiq & Pratama, 2021).

Salah satu realitas media yang dikonstruksikan dalam media sosial adalah penciptaan citra diri dan identitas online, dimana pengguna dapat memilih bagaimana mereka ingin dipresentasikan dan dilihat oleh orang lain, salah satunya adalah media sosial YouTube yang memiliki kemampuan untuk menyampaikan pesan melalui konten video.

Media sosial YouTube merupakan salah satu platform utama yang memberikan beragam konten termasuk konten hiburan dan edukasi. YouTube adalah media komunikasi online yang diciptakan agar manusia sebagai penggunaannya dapat menjangkau lebih luas dan mempermudah terhadap kehidupan

sosialnya. Selain itu YouTube juga dikategorikan sebagai media yang secara mayoritas digunakan oleh para pengguna extrovert yang mempunyai sifat keterbukaan besar yang selalu menampilkan dominasinya pada kehidupan sosial (Media et al., 2010). Platform media sosial YouTube telah menjadi sumber informasi bagi berbagai kelompok usia, terutama remaja.

Di Indonesia salah satu kanal YouTube yang cukup dikenal adalah @OPRA Entertainment dengan jumlah subscribe 960 ribu pengikut, dimana chanel ini beberapa kontennya mengangkat topik yang sensitif, kontroversial atau memiliki daya tarik tinggi bagi publik. YouTube merupakan platform yang terkenal dengan komentar komentar toxic. Berdasarkan KBBI (Kamus Besar Bahasa Indonesia), komentar merupakan sebuah ulasan atau tanggapan atas berita, pidato dan sebagainya untuk menerangkan atau menjelaskan. Berkomentar merupakan suatu hal yang wajar sebagai bentuk curahan ekspresitas seseorang, namun tidak jarang komentar di media sosial kerap menggiring suatu hal yang negatif untuk memberikan hujatan dan kebencian kepada seseorang maupun kelompok. Tidak tersedianya pembatasan pertimbangan positif dan negatif dalam berkomentar menjadi awal penyalahgunaan media sosial di era gawai, hal ini tentu akan memengaruhi persepsi remaja (Printed, 2023)

Persepsi adalah proses menyimpulkan informasi dan menafsirkannya secara otomatis berdasarkan dengan pengalaman maupun peristiwa peristiwa yang terjadi pada suatu objek (Notoatmodjo, 2010). Persepsi terbagi menjadi dua bentuk yaitu positif dan negatif, dimana manusia menilai positif tentang dirinya juga pengalaman hidupnya akan membentuk persepsi positif tentang suatu peristiwa tersebut, dan

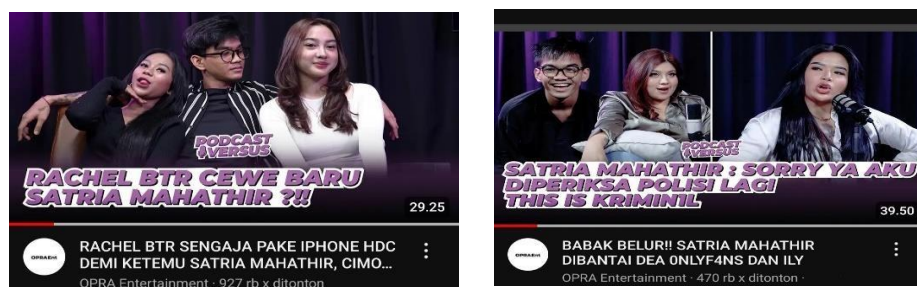
sebaliknya. Persepsi membentuk respon individu pada apa yang dilihatnya dari suatu objek, dan mempengaruhi cara berpikir individu, maka seseorang dapat mempersepsikan persepsi itu secara positif atau negatif yang dapat mempengaruhi individu baik yang tampak ataupun nyata.

Tayangan YouTube OPRA Entertainment episode Satria Mahatir menimbulkan berbagai persepsi kalangan remaja, baik yang mendukung ataupun yang mengkritik konten tersebut. Keluasan dan keterbukaan media sosial menciptakan lingkungan di mana informasi dan interaksi dapat di sebarluaskan secara luas terkadang sifat ini membawa risiko ketidakpahaman terkait batasan yang seharusnya dihormati oleh pengguna. Dengan kebebasan berselancar di media sosial tentunya seseorang bisa dengan mudah memberikan ekspresinya dan terkadang menyebabkan beberapa efek negatif seperti yang terlihat jelas yaitu meningkatnya intensitas dalam ujaran kebencian. Oleh karena itu penting untuk memahami bagaimana remaja memandang ujaran kebencian yang muncul dalam tayangan tersebut untuk mengingat bahwa tayangan seperti itu dapat mengganggu persepsi mereka di dunia nyata ataupun dunia maya. Ujaran kebencian yang sering kali disamarkan sebagai humor atau kritik, dapat menormalisasi juga terhadap sikap intoleran dan diskriminatif di kalangan penonton muda.

Ujaran kebencian (Hate Speech) merupakan tindakan komunikasi yang dilakukan oleh individu ataupun sekelompok orang dengan tujuan memprovokasi, hasutan, ataupun hinaan kepada individu atau kelompok lain berdasarkan perbedaan suku, ras, agama, etnis, keyakinan gender, ataupun orientasi seksual (Teologi, n.d.)

Richard Moon mengatakan bahwa ujaran kebencian dapat secara langsung mengintimidasi atau mengusik anggota atau kelompok masyarakat tertentu secara tidak langsung menghasut kebencian masyarakat yang lebih luas. Ujaran kebencian di Indonesia dapat disebabkan oleh sejumlah faktor, baik dari segi faktor sosial, ekonomi, dan budaya yang bisa berperan dalam menciptakan ketegangan yang bisa memicu kebencian. Selain itu penggunaan sosial media di Indonesia juga bisa menjadi wadah penyebaran pesan pesan berbobot negatif, hal ini penting untuk terus mendorong Pendidikan, dialog antarbudaya, dan kesadaran akan dampak buruk kebencian untuk meminimalkan kejadian tersebut. Ujaran kebencian memiliki tujuh komponen sehingga seseorang dapat dikatakan telah melakukan ujaran kebencian, yaitu pembohongan publik, pernyataan penghinaan, pencemaran nama baik, memprovokasi, penistaan, penghasutan dan kebencian (MASYARAKAT INDONESIA MAJALAH ILMU-ILMU SOSIAL INDONESIA, n.d.)

**Gambar 1. 1**  
**Tayangan Podcast Satria Mahathir Melalui Platform YouTube Opra Entertainment**





Sumber: YouTube Opera Entertainmen

Tayangan YouTube OPRA Entertainment belum lama ini kerap terjadi di tataran anak milenial khususnya kasus Satria Mahatir yang merupakan selebgram TikTok yang terkenal di kalangan anak muda. Dalam dunia maya persaingan untuk mendapatkan perhatian dan popualitas bisa tinggi dimana beberapa orang mungkin menggunakan konten yang berkontroversial atau berisi kebencian untuk mencuri perhatian dan meningkatkan jumlah pengikut. Media sosial memiliki efek yang signifikan, hal ini terjadi karena platform media sosial menciptakan lingkungan dimana tindakan atau pernyataan dapat dengan cepat menjadi viral, oleh karena itu konten yang dibuat oleh seseorang dapat menyebar dengan cepat dan luas.

Salah satu konten YouTube yang menarik perhatian publik adalah episode yang membahas tentang Satria Mahatir. Pada chanel YouTube Opra Entertainment terdapat berbagai tayangan Satria Mahatir yang bernuansa ujaran kebencian baik dari narasumber atau penonton melalui kolom komentar. Ujaran kebencian yang disampaikan oleh satria mahatir pada konten tersebut fokus lebih menyudutkan kepada remaja, maka hal ini membuat tayagan tersebut menjadi kontroversial dan berdampak luas terutama pada pesepsi dan sikap remaja yang sedang dalam fase pencarian identitas diri dan sangat mudah terpengaruh oleh konten yang mereka konsumsi di media sosial.

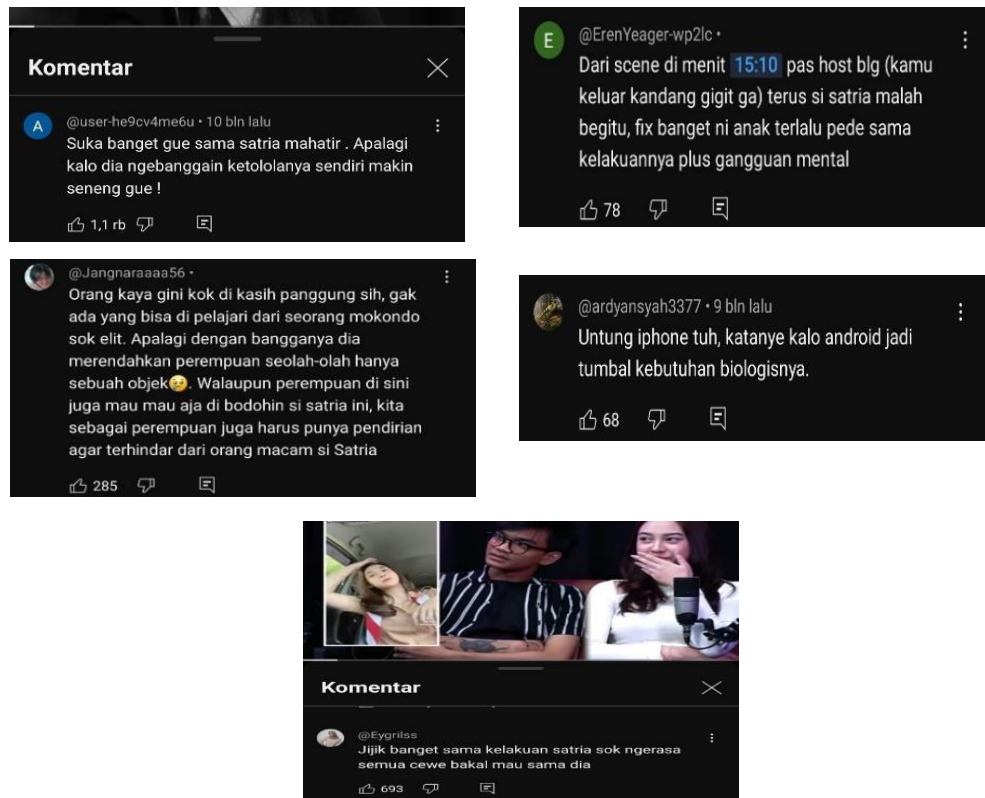
Kondisi para penonton, khususnya remaja menjadi faktor penting dalam penelitian ini. Data Kementrian Komunikasi dan Informasi RI tahun 2011 menunjukkan terdapat 64% pengguna media sosial di Indonesia merupakan kelompok remaja, tingginya penggunaan media sosial di kalangan remaja menunjukkan bahwa remaja begitu antusias dalam menggunakan media sosial untuk melakukan komunikasi. Penggunaan media sosial yang berlebihan dapat menjadi candu sebab kesenangan yang ditawarkan, seseorang dengan intensitas komunikasi tinggi dalam menggunakan media sosial maka semakin rendah pula intensitas komunikasi tatap muka pada komunikasi antarpribadi. Hal ini terjadi karena kurangnya kesadaran individu yang mungkin tidak sepenuhnya menyadari dampak negatif dari media sosial apalagi terkait seseorang yang tidak memiliki pemahaman memadai tentang batasan kebebasan berekspresi. Beberapa remaja mungkin tidak menyadari dari dampak negatif tayangan konten semacam ini, sementara yang lain mungkin memahami dan menolaknya. Oleh karena itu penelitian ini akan mendalami bagaimana perbedaan persepsi ini terbentuk berdasarkan faktor faktor seperti lingkungan sosial atau paparan media sebestumnya (Rizky & Psikologi, n.d.).

Permasalahan yang telah di paparkan menjadi fokus masalah peneliti karena permasalahan tayangan YouTube tersebut tidak terlepas dari beberapa alasan mengapa tayangan YouTube Satria Mahatir ini perlu perhatian lebih untuk mengkaji pandangan reaksi dan interpretasi remaja pada konten yang di anggap mengandung ujaran kebencian. Berbagai aksi tidak mudah terdistraksi yang luar biasa juga menarik perhatian penonton karena aksi kejahatan yang begitu banyak dilakukan oleh Satria Mahatir dengan merugikan banyak orang, sehingga membuat setiap

orang yang menonton tayangan Youtube tersebut terasa emosional. Oleh karena itu penelitian ini fokus untuk mengeksplorasi bagaimana remaja merespon pada dampak dari ujaran kebencian yang terdapat dalam tayangan YouTube Opra Entertainment, episode yang membahas Satria Mahatir, pada persepsi remaja. Fokus utama penelitian ini adalah untuk memahami sejauh mana paparan pada konten yang mengandung ujaran kebencian memengaruhi remaja, baik dalam jangka pendek maupun jangka panjang. Penelitian ini berusaha untuk mengungkap apakah konten tersebut cenderung mendorong pandangan negatif, prasangka, atau intoleransi di kalangan remaja, atau sebaliknya, memicu sikap yang lebih kritis dan toleran terhadap perbedaan. Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan penting mengenai pengaruh konten digital terhadap perkembangan sosial dan psikologis remaja, serta implikasinya bagi pendidikan literasi media.

Tayangan YouTube Opra Entertainment Episode Satria Mahatir menarik untuk diteliti pertama, karena dapat memberikan wawasan tentang potensi dampaknya pada perkembangan pemikiran dan sikap remaja. Selain itu, penelitian ini dapat membantu dalam memahami bagaimana konten digital dapat mengubah pola pikir generasi muda secara spesifik pada konten media yang melanggar batasan kebebasan dalam menggunakan media sosial. Melalui analisis ini, diharapkan dapat ditemukan pemahaman yang lebih baik tentang bagaimana remaja merespon konten berbahaya diplatform digital, serta implikasi dari paparan jangka panjang terhadap konten kontroversi.

**Gambar 1. 2**  
**Komentar Tayangan Podcast Satria Mahatir Melalui Platform YouTube**  
**Opra Entertainment**



Sumber: YouTube Opera Entertainmen

Penelitian yang dilakukan terkait dengan tayangan YouTube Satria Mahatir bagi anak remaja diperkuat oleh data empiric dilapangan dari hasil observasi langsung peneliti menunjukkan bahwa adanya dilapangan dari hasil survey peneliti bahwa konten tayangan YouTube di chanel @OPRA Entertainment secara signifikan mempengaruhi persepsi dan sikap anak remaja pada isu isu sensitif dan cenderung meningkatkan tingkat kebencian di antara mereka. Selain itu salah satu konten unik pada tayangan ini adalah pendekatan yang dipakai untuk mengemas

pesan pesan negatif yang disampaikan dengan gaya yang menarik dan memengaruhi pemirsa, terutama dalam hal penggunaan bahasa serta gambar yang memicu emosi.

Berdasarkan data penelitian yang diperoleh dari hasil observasi, karena itu, fokus penelitian ini adalah remaja dan respons mereka terhadap tayangan YouTube Opra Entertainment episode Satria Mahatir dimana berdasarkan pemahaman mereka tentang tayangan tersebut, hal ini tentu setiap orang memiliki pandangan unik tentang persepsi, serta nilai pada isu isu kebencian.

Hasil observasi peneliti gambaran tentang realita yang terjadi dalam tayangan YouTube Opra Entertainment episode Satria Mahatir penting untuk memperhatikan pendidikan tentang literasi media, tayangan seperti ini berdampak pada psikologis anak remaja dengan merusak kesehatan mental mereka, salah satunya adalah kecemasan dan depresi sebab tayangan ini menjadi target langsung dari serangan verbal atau merasa terancam oleh narasi yang disampaikan. Maarif Institute Khelmy K menuturkan bahwa konten negatif yang beredar di media sosial terkait ujaran kebencian, berita palsu ataupun sentimen bernada SARA sangat berdampak pada sikap dan pola pikir sikap generasi muda, salah satu contohnya adalah seorang remaja yang sering tepapar dengan konten negatif cenderung memiliki sikap yang intoleran kepada orang orang dengan latar yang berbeda. Hal ini tentu mengkhawatirkan mengingat generasi muda menjadikan Internet di media sosial sebagai sumber rujukan yang utama dalam mencari Informasi (Kompas.com) Berdasarkan Kementerian Komunikasi dan Informatika sepanjang tahun 2017 tercatat ada 13. 829 konten negatif berupa ujaran kebencian yang marak di media

sosial. Dalam perubahan UU Informasi dan Transaksi Elektronik (UU ITE) realitanya pada tahun 2023 pemerintah telah menemukan hampir 3 juta konten negatif di media sosial berupa ujaran kebencian. Hal ini sebagai salah satu negara yang merupakan pengguna media sosial terbesar di dunia yang diperkirakan mencapai 167 juta belum menunjukkan etika yang baik dalam memanfaatkan media sosial, salah satunya ujaran kebencian yang masih mewarnai isi konten yang beredar di dunia maya. Oleh karena itu perlu aksi nyata dan langkah konkret untuk mendorong pemanfaatan media sosial secara ramah dan sehat (Budiman, 2023).

Kasus mengenai ujaran kebencian yang terjadi di Indonesia adalah alasan kebebasan berekspresi yang tidak terkendali di media sosial. bukan berarti tidak ada batasannya, di Indonesia juga sebenarnya sudah punya aturan tersendiri terkait ujaran kebencian di media sosial dalam UU NO. 40 Tahun 2018 tentang Informasi dan Transaksi Elektronik atau yang biasa kita kenal dengan UU ITE (Elan & Dkk, 2022).

Berdasarkan fenomena terkait dengan tayangan Youtube Opra Entertainment episode Satria Mahatir bagi remaja maka peneliti menggunakan teori fenomenologi dari Alfred Schutz dan Edmund Husserl. Fenomenologi adalah ilmu mengenai fenomena yang dibedakan dengan sesuatu yang sudah menjadi disiplin ilmu yang menjelaskan dan mengklasifikasikan fenomena, atau studi tentang fenomena (Kuswarno, 2009). Fenomenologi juga menjelaskan peristiwa yang terjadi dengan mengungkapkan nilai dan makna yang terkandung dalam fenomena secara ilmiah dan rasional. Fenomenologi mengungkapkan peristiwa dan fakta yang ada dalam kehidupan dan pengalaman manusia. Berasal dari kata “fenomena”, Menurut teori

Fenomenologi, fakta atau peristiwa merupakan sesuatu yang dapat dilihat oleh panca indera manusia, contohnya bagaimana suatu objek, peristiwa, atau keadaan terlihat oleh seseorang. Asumsi yang mendasari teori ini adalah bahwa fenomenologi menggunakan pengalaman nyata sebagai titik data utama untuk memahami realitas. Teori fenomenologis menjelaskan dan menekankan interpretasi dan persepsi pengalaman subjektif manusia. Hal ini sesuai dengan penelitian yang akan dilakukan peneliti terkait Persepsi Remaja pada Ujaran Kebencian Tayangan Youtube OPRA Entertainment Episode Satria Mahatir (Banarwi, et al., 2018).

Penelitian dilakukan dalam konteks yang alami, tidak ada hambatan untuk memahami fenomena yang diteliti. Rekonstruksi dunia kehidupan manusia yang "nyata" melalui pengalaman mereka sendiri adalah tujuan utama analisis fenomenologis, menurut Schutz dan fenomenolog lainnya. Tujuan utama fenomenologi adalah untuk mengamati, menjelaskan, dan menelusuri cara orang memperjelas dan memahami fenomena untuk membuat makna yang didasarkan pada pengalaman pribadi mereka sendiri. Realitas ini bersifat subjektif, artinya setiap orang memiliki visi dasar tentang dunia, dan sosialisasi memungkinkan mereka menginternalisasi visi tersebut dan berinteraksi atau berkomunikasi (Rorong, 2020).

Fenomenologi berasumsi bahwa orang-orang secara aktif menginterpretasi pengalaman-pengalamannya dan mencoba memahami dunia dengan pengalaman pribadinya. Fenomena yang tampak adalah refleksi dari realitas yang tidak dapat berdiri sendiri, karena ia memiliki makna yang memerlukan penafsiran yang lebih lanjut. Dalam teori Fenomenologi Schutz memperkenalkan dua istilah motif. Motif

yang pertama adalah Motif Sebab (because of motive). Kemudian motif yang kedua adalah Motif Tujuan (in order to motive). Motif Sebab merupakan hal yang melatarbelakangi seseorang dengan melakukan tindakan tertentu. Sedangkan Motif Tujuan merupakan motif yang tujuannya ingin dicapai oleh seseorang yang melakukan suatu tindakan tertentu. Menurut Husserl, fenomenologi merupakan makna dan hakikat dari pengalaman. Makna merupakan pertautan yang ada diantara unsur unsur bahasa itu sendiri yang memiliki hubungan keterikatan dengan segala segi kehidupan manusia yang sangat kompleks dan luas. Sedangkan Pengalaman merupakan peristiwa yang terjadi dan dirasakan secara individual oleh setiap orang, dan dapat menawarkan wawasan yang unik bagi mereka yang mengalaminya. Oleh karena itu penelitian ini berusaha membongkar Bagaimana Motif, Makna, dan Pengalaman Persepsi Remaja pada Ujaran Kebencian Tayangan YouTube Opra Entertainment episode Satria Mahatir.

Penelitian ini diperkuat dengan adanya penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Maulida Wahid yang berjudul "Analisis Isi Ujaran Kebencian Ceramah Habib Bahar Kepada Presiden Jokowi di Media Sosial Youtube." Penelitian ini menjelaskan terkait Ujaran Kebencian yang dilakukan oleh Habib Bahar Kepada Presiden Jokowi di Media Sosial Youtube. Perbedaan dan persamaan antara penelitian terdahulu dengan apa yang menjadi judul penulis adalah mengenai subjeknya, pada skripsi yang ditulis oleh Maulida Wahid penelitian ini sama sama berfokus pada YouTube sebagai platform media sosial dimana ujaran kebencian di sebar, penelitian ini juga sama sama membahas ujaran kebencian yaitu konten yang mempromosikan kebencian, permusuhan atau diskriminasi pada individu atau

kelpok tertentu. Perbedaannya penelitian ini terletak pada target audiensnya, penelitian terdahulu fokus kepada Habib bahar yang merupakan pelaku ujaran kebencian yang berdampak umum pada masyarakat dan persepsi politik terutama kepada Presiden Jokowi, sedangkan penelitian ini fokus pada persepsi remaja yang melihat/menonton konten pada ujaran kebencian tayangan YouTube Opra Entertainment episode Satria Mahatir yang berdampak pada pemikiran, prilaku dan sikap anak remaja.

Adapun penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Ayu Anisah yang berjudul. “Analisis Isi Pesan Ujaran Kebencian Pada Program Acara Obras.” Perbedaan dan persamaan antara penelitian terdahulu dengan apa yang menjadi judul penulis adalah mengenai subjek dan objek, pada skripsi yang ditulis oleh Ayu Anisah sama sama meneliti tentang ujaran kebencian dan sama sama menggunakan metodologi kualitatif untuk menganalisis konten serta dampak dari ujaran kebencian yang disampaikan. perbedaaanya terletak pada subjek yang penulis teliti. Penelitian ini lebih fokus pada audiens yang lebih luas dan beragam tidak terbatas pada remaja sehingga analisis dampaknya bisa lebih bervariasi sedangkan penelitian ini fokus kepada anak remaja sebagai target audiens utama dengan mengkaji bagaimana konten tersebut mengganggu pemikiran dan perilaku remaja.

Kebaruan dari penelitian ini yaitu penelitian yang dilakukan asli bukan pengulangan, karena belum ada penelitian sebelumnya yang membahas mengenai tayangan Ujaran Kebencian bagi anak remaja. Objek pada penelitian ini yaitu ujaran kebencian dalam tayangan YouTube Opra Entertainment episode Satria Mahatir. Selain itu, objek penelitian tersebut belum pernah dilakukan penelitian

oleh pihak sebelumnya di lingkungan Universitas Garut Fakultas Komunikasi dan Informasi yang tentunya dapat berkontribusi baik bagi keilmuan maupun bagi kehidupan.

Berdasarkan analisa, menyatakan bahwa Tayangan YouTube menjadi salah satu media yang digunakan oleh masyarakat dalam menyampaikan aspirasi, kritik dan saran secara live tanpa sensor, sangat rentan terhadap penyampaian pesan yang mengandung ujaran kebencian apalagi pesan tersebut tanpa melalui proses editing dan cutting. Oleh karena itu peneliti tertarik untuk membahas lebih lanjut hal tersebut, yang dituangkan dalam penelitian dengan judul “Analisis Persepsi Remaja pada Ujaran Kebencian Tayangan YouTube Opra Entertainment Episode Satria Mahatir Bagi”.

## **1.2.Fokus Penelitian dan Pertanyaan Penelitian**

### **1.2.1. Fokus Penelitian**

Fokus penelitian ini, berdasarkan konteksnya, adalah bagaimana remaja memahami motif dan pengalaman yang mendasari penyampaian ujaran kebencian dalam tayangan YouTube Satria Mahatir dan sejauh mana pengalaman anak remaja dalam menonton konten pada tayangan Youtube Satria Mahatir, khususnya terkait dengan bagaimana sikap mereka merespons dan memberikan makna pada tayangan tersebut.

### **1.2.2. Pertanyaan Penelitian**

Berdasarkan latar belakang penelitian di atas, maka peneliti menarik beberapa pertanyaan sebagai berikut:

- a. Bagaimana Motif Tayangan YouTube Opra Entertainment Episode Satria Mahatir bagi remaja
- b. Bagaimana Makna Tayangan YouTube Opra Entertainment Episode Satria Mahatir bagi remaja
- c. Bagaimana Pengalaman Tayangan YouTube Opra Entertainment Episode Satria Mahatir bagi remaja

### **1.3.Maksud dan Tujuan Penelitian**

Maksud dari penelitian ini tujuannya adalah untuk menjelaskan dan juga dapat melihat dan menganalisa motif, makna juga pengalaman remaja setelah menonton Tayangan YouTube OPRA Entertainment Episode Satria Mahatir bagi Remaja.

Sesuai dengan permasalahan peneliti maka tujuan yang ingin di capai dalam penelitian adalah :

- a. Untuk mengetahui Motif Tayangan YouTube Opra Entertainment Episode Satria Mahatir bagi Remaja
- b. Untuk mengetahui Makna Tayangan YouTube Opra Entertainment Episode Satria Mahatir bagi Remaja
- c. Untuk mengetahui Pengalaman Tayangan YouTube Opra Entertainment Episode Satria Mahatir bagi Remaja.

### **1.4.Manfaat Penelitian**

#### **1.4.1. Manfaat Teoritis**

Diharapkan bahwa penelitian ini akan memberikan gambaran dan memperkaya referensi penelitian tentang fenomenologi. Selain itu, diharapkan bahwa penelitian ini akan berkontribusi pada perkembangan dan kemajuan berbagai bidang ilmu pengetahuan, terutama bidang ilmu komunikasi.

#### **1.4.2. Manfaat Praktis**

Pada dasarnya penelitian ini bertujuan untuk bisa optimal dan maksimal juga bermanfaat secara garis besar. Penelitian ini juga diharapkan bisa bermanfaat untuk banyak pihak. Secara praktis, hasil dari penelitian ini diharapkan dapat dijadikan bahan masukan, informasi, serta pertimbangan bagi remaja terkhususnya penonton untuk menghindari tayangan YouTube yang mengandung ujaran kebencian. Selain itu penelitian ini dapat dijadikan sebagai acuan untuk menambah dan memperluas pengetahuan, pengalaman, dan pemahaman tentang ilmu komunikasi dan gejalanya di lapangan, khususnya dalam kajian fenomena Ujaran Kebencian di media sosial.

- a. Bagi peneliti, penelitian ini memberikan ilmu pengetahuan, dan menambah wawasan sehingga dapat menjadi acuan dasar bagi penelitian selanjutnya .
- b. Bagi masyarakat umum, penelitian ini dapat dijadikan untuk meningkatkan wawasan tentang tuturan yang memiliki untuk bahasa kebencian, agar dapat mengurangi penggunaan ujaran kebencian di media sosial serta diharapkan bagi pihak lain untuk dapat memberikan masukan dan bahan referensi maupun bahan pertimbangan bagi mereka yang mengadakan penelitian lebih lanjut.

#### **1.4.3. Manfaat untuk Peneliti Selanjutnya**

- a. Penelitian ini dapat dijadikan acuan awal untuk memahami fenomena pada tayangan YouTube OPRA Entertainment episode Satria Mahatir bagi remaja.
- b. Penelitian ini dapat dijadikan peneliti selanjutnya yaitu bisa dapat menggunakan temuan ini sebagai dasar untuk melakukan penelitian terkait Fenomena pada Tayangan YouTube OPRA Entertainment Episode Satria Mahatir.
- c. Rekomendasi dari penelitian ini dapat ditindaklanjuti oleh peneliti selanjutnya misalnya dengan memberikan intervensi pencegahan konten negatif di media sosial.
- d. Peneliti selanjutnya dapat memperluas populasi penelitian tidak hanya pada remaja tetapi juga kelompok usia atau demografi lainnya.